

Yang Nasional, yang Asing

Oleh Ariel Heryanto

SAMPAI kini, pengertian nasional sering dipertentangkan secara gampang dengan pengertian asing. Pengertian asing itu sendiri secara dangkal dirumuskan sebagai apa-apa yang berasal dari luar Indonesia.

Patut diprihatinkan jika kecacauan pengertian-pengertian semacam itu diteruskan.

Nasional

Nasion(-al)-(-is)(-me) merupakan serangkaian gagasan, tindakan dan kenyataan bendawi yang dihadirkan di Indonesia oleh beberapa orang Indonesia sekolahan berkat apa yang dipelajari dari luar Indonesia.

Satu abad yang lalu (jadi, masih sangat baru) nasionalisme merupakan sesuatu yang sangat asing di Nusantara ini. Tetapi kemudian diusahakan untuk menjadi tidak atau kurang asing. Usaha itu belum tuntas hingga sekarang. Ia masih menjadi barang asing bagi banyak orang Indonesia. Bahkan bagi yang pernah bersekolah, hal itu masih perlu dipikir-pikir keras dan lama dulu sebelum dapat dimengerti dan dijelaskan pada orang lain.

Memang, sejak awalnya nasionalisme punya kontradiksi. Dipelajari untuk dihadirkan dari jasa orang-orang asing, sekaligus untuk melawan orang-orang,

pikiran-pikiran, dan tindakan-tindakan yang dianggap asing. Tapi, lama kelamaan kontradiksi itu bertumbuh secara pincang atau tak seimbang. Nasional(isme) hanya dipertentangkan dengan apa-apa yang dianggap asing. Dan apa-apa yang dianggap asing hanya diartikan apa-apa yang berasal dari luar Indonesia.

Demikianlah, bermunculan pengertian-pengertian dan kerja menasionalkan segala sesuatu yang dianggap berbau non-Indonesia. Muncul kampanye menasionalkan bahasa Indonesia dengan mendupak istilah-istilah yang berasal dari luar Indonesia, khususnya bahasa Inggris. Terutama pada nama-nama toko, gedung pertemuan, merk barang dagangan, atau istilah teknis keilmuan.

Muncul sikap mengutuk *kumpul kebo* atau tari kejang sebagai hal-hal yang dituduh tidak cocok dengan kepribadian nasional. Menyatakan kritik kepada atasan atau orang yang dilahirkan lebih dulu dinyatakan sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Mempersoalkan derajat sosial kaum wanita dianggap ikut-ikutan feminisme Barat.

Dengan dana besar dan gengsi gagah, bermunculan pula upaya mencari (seakan-akan sudah ada tetapi belum ketemu) wajah nasional dalam film-film Indonesia, atau dalam arsitektur, atau sistem ekonomi yang lain dari semua sistem ekonomi yang pernah ada di luar Indonesia, atau pers, pembinaan generasi muda, partisipasi politik dan fungsi keprajuritan yang dianggarkan khas Indonesia "sejati".

Daripada hanya berputar-putar dengan aneka rumusan abstrak, ada baiknya menengok beberapa kasus konkret yang hadir di bumi Indonesia.

Beberapa kasus

Banyak orang percaya, istilah "rekayasa" bersifat nasional untuk istilah *sophisticated* yang dianggap asing. Istilah "sahih" itu nasionalnya istilah asing *valid*. Bilang "tivi" itu asing, nasionalnya ialah "teve". *Brekdans* (atau *breakdance*) itu asing, "tari kejang" itu nasional. Istilah "penad" itu nasional, sedang "relevan" itu asing. Salah satu pembaptisan istilah nasional mutakhir adalah "memantau" untuk "memonitor" yang dicap asing.

Jika kepercayaan semacam itu benar atau dipertanyakan, maka itu memperkukuh anggapan bahwa yang disebut "nasional" itu sering kali lebih asing daripada yang disebut "asing". Pengalaman nyata berikut ini mungkin bisa memperjelas soal di atas.

Seorang Australia yang baru belajar berbahasa Indonesia menumpang becak di Salatiga untuk berbelanja ke pasar. Di tengah jalan, ia melihat seorang temannya sedang berjalan. Karena ingin menjumpai teman itu, ia minta turun dari becaknya. Berkali-kali ia mengatakan kepada pengemudi

becaknya: "Berhenti, pak". Tetapi becak itu melaju terus. Karena kesal, dengan setengah sadar ia berseru: "stop!". Saat itu juga becaknya terhenti.

Bagi pengemudi becak yang Indonesia itu, istilah "berhenti" merupakan istilah yang asing. Tidak seperti *stop*, yang justru berasal dari bahasa-ibu si Australia.

Para mahasiswa Indonesia yang biasa hidup dengan istilah-istilah seperti "sikon", "tivi", atau "relevan" menjadi terasing oleh tumpahnya istilah-istilah seperti "teve", "penad", "rekayasa", "sahih", atau "memantau" dari pihak berwenang di atas sana.

Beberapa orang terhormat, biasanya tua atau ketua-tuaan, suka mengutuk kegiatan seksual kaum muda yang tak cocok dengan pola resmi dan mapan. Penyimpangan itu dikutuk sebagai sesuatu yang non-Indonesia (atau Timur), sebagai pengaruh buruk dari masyarakat Barat. Padahal, apa yang dijadikan ukuran kaum tua terhormat itu sendiri datang dari Barat. Sedang dalam masyarakat Nusantara lama dan bawahan sendiri, apa yang dianggap "penyimpangan" itu dekat dengan tradisi pribadi.

Memang benar ada kegiatan seksual kaum muda kita yang dipelajari dari Barat. Tapi itu tidak lebih Barat dari sikap dan moralitas kaum terhormat-sekolahan kita. Bedanya, kebaratan kaum muda kita itu kebaratan kontemporer, dan kebaratan kaum tua mereka bersumber dari Barat yang kedaluwarsa.

Mau contoh lain? Ini satu lagi dari yang berjumlah banyak.

Seorang dosen pernah memakimahi mahasiswanya. Pasalnya, si mahasiswa yang sedang kehejangan memasuki kafetaria kampus tanpa bersepatu, tapi bersandal jepit. Yang menarik bukan soal patut tidaknya seorang mahasiswa berkeliranan di kampus dengan memakai sandal jepit. Yang menarik ialah, penjelasan si dosen yang sedang marah-marah tadi.

Sang dosen menasihati mahasiswanya agar sebagai orang Indonesia ia berkepribadian Timur, tidak ikut-ikutan kebiasaan beberapa orang Barat yang masuk-keluar kampus bersandal jepit, jalan-jalan di pusat kota Yogya atau Denpasar bersandal jepit.

Si dosen rupanya terlalu sibuk dan jadi *teler* menekuni teori-teori keilmuan dari Barat. Sampai-sampai ia lupa, berjuta-juta rakyat Indonesia sehari-hari hidup bersandal jepit, tak bersepatu. Dan itu bukan ikut-ikutan tradisi atau gaya hidup orang Barat. Justru kebiasaan bersepatu (juga berjias, berdasi) di Indonesia, seperti si dosen tadi adalah buntut tradisi Barat. Tetapi satu-satunya bangsa bersandal jepit yang terdaftar dalam alam pikiran si dosen (dan banyak rekan sekolahannya) Indonesia itu hanyalah turis Barat. Kehidupan nyata rakyat sebangsa tidak hadir dalam diktatnya, perkuliahannya, seminarnya, alam pikiran, dan mimpi-mimpinya.

Kalau demikian, kita perlu

(Bersambung ke hal V. kol. 3-5)

Yang Nasional, — (Sambungan dari halaman IV)

mempertajam batasan apa yang asing dan apa yang tidak asing.

Batasan asing

Yang asing tidak selalu berarti a-nasional atau non-nasional. Tidak selalu berarti apa-apa yang berasal dari luar Indonesia. Sebaliknya pula, yang semula berasal dari luar tidak berarti seterusnya menjadi sesuatu yang asing.

Sesuatu dapat dikatakan asing, bukan sekadar karena kita tidak atau kurang mengenalnya. Tetapi juga, atau bahkan terutama, karena kita tidak ikut memilikinya, menghidupinya, menciptakannya, atau menentukan arah nasibnya di waktu mendatang. Sesuatu tetap dapat disebut asing, walau kita kenal baik, jika kita

hanya bisa mengenalnya, menerimanya, mematuhi, atau mengkonsumsikannya. Tidak ikut memproduksi, mengendalikan, dan saling menggubahnya.

Mungkin saja, saya berkesempatan mempelajari seluk-beluk negeri Jepang. Jika berhasil baik, saya mungkin menjadi seorang ahli yang lebih tahu tentang Jepang daripada rata-rata penduduk Jepang sendiri. Tetapi dengan pengetahuan sebesar apa pun, Jepang tetap menjadi sesuatu yang asing bagi saya.

Sebab Jepang hanya bisa saya amati dan pelajari. Tak ikut saya miliki. Yang saya miliki hanyalah sejumlah pengetahuan tentangnya. Saya tidak ikut membentuk, atau mengubah-ubah kenyataan yang saya pelajari itu. Saya hanya

menjadi konsumen apa yang terbentuk di luar kemauan dan daya jangkau produktif kerja saya. Lain soalnya jika studi banyak orang soal Jepang membentuk suatu wilayah dan sarana kekuatan politik dan ekonomi, misalnya. Dan Jepang sendiri sadar serta memanfaatkan studi tentang dirinya.

Banyak priayi Jawa dari generasi tua menjadi gelisah menyaksikan lahapnya sarjana luar negeri mempelajari warisan budaya klasik Jawa. Kegelisahan yang bercampur kebanggaan dan kekhawatiran. Sebab, banyak generasi muda Jawa sendiri lebih suka gaya hidup pop ketimbang warisan budaya *adiluhung* leluhurnya. Kaum tuanya merasa "kecurian", kaum mudanya tak merasa kehilangan warisan *adiluhung* itu sebab mereka tak merasa memilikinya. Bahkan ada keluhan dari yang tua bahwa para sarjana luar negeri itu lebih *nJawani* ketimbang kaum muda Jawa di kota-kota.

Kegelisahan dan keluhan di atas bersumber dari pandangan yang statis. Dalam hal ini pandangan tentang ukuran kejawaan seseorang. Prasasti Jawa, Wayang Beber Jawa, keris bertuah, mantera, serta sejumlah naskah serat Klasik Jawa tidak lagi menjadi bagian fungsional kehidupan banyak orang Jawa. Semua itu menjadi bagian kehidupan dan kerja profesional sejumlah sarjana luar negeri. Bagi banyak orang Jawa sekarang, hal-hal itu asing. Keasyikan kerja para sarjana luar negeri tadi justru menjadi pertanda betapa tidak *nJawani*-nya mereka.

Indonesia

Indonesia, sebagai konsep pola kehidupan praktis-kenyataan materiil, bisa menjadi benda asing bagi mereka yang tak ikut memiliki, ikut proses pembentukan dan perubahannya menuju sejarah masa depan. Indonesia bisa menjadi asing bagi orang yang sejak lahir hingga mati tidak ikut proses produktif itu. Biarpun ia senantiasa ikut menjadi konsumen dari produk yang terbentuk di luar jangkauannya, atau ikut-ikutan terhanyut arus proses itu. Seperti orang Indonesia yang hanya mempelajari Jepang.

Sebaliknya, Indonesia bisa ikut dimiliki orang yang berkebangsaan non-Indonesia selama hidupnya. Misalnya, jika ia menjadi bagian dari kekuatan perdagangan antar-bangsa atau kekuatan politik negeri adikuasa yang ikut menentukan dan membentuk kenyataan Indonesia masa kini, atau ikut menggiring ke mana arah perkembangan Indonesia di masa depan.***

*Ariel Heryanto, dosen Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.